

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Komposisi kekayaan budaya Indonesia ini disatukan dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua. Kekayaan budaya Indonesia terbentuk dari banyaknya suku, agama, bahkan seni dan budaya lainnya. Seni dan budaya sudah mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini dapat dibuktikan dari penemuan lukisan cap tangan di Gua Leang-leang, Makassar, Sulawesi Selatan (Chen et al., 2018; Purnomo et al., 2018; Yabu, 2021), terciptanya lagu Indonesia Raya oleh W.R Supratman yang pertama kali dikumandangkan saat kongres Sumpah Pemuda, hingga kemudian ditetapkan sebagai lagu kebangsaan Indonesia (Santoso et al., 2023). Kemudian, sejak tertua ditemukan tahun 1345, adanya tulisan pada kuburan Muslim di Minje Tudjoh, Aceh dengan tulisan Sumatera lama, kesusasteraan Melayu tahun 1600 yang berjudul “Hikajat Si Miskin”, “Hikajat Radja-radja Pasai” karya Hamzah Fansuri pada pertengahan abad ke-16. Juga diikuti oleh banyaknya lagu-lagu perjuangan yang dimulai oleh Cornel Simandjuntak, dan disusul oleh lagu Amir Pasaribu, serta R.A.J Sudjasmin (Zaini, 1956).

Seiring perkembangan zaman, seni dan budaya di Indonesia juga berkembang pesat sampai hari ini. Kemendikbud Ristek (2023) mencatatkan bahwa ada 1.728 warisan budaya tak benda jika dilihat dari kategori per provinsi. Warisan budaya tak benda yang tercatat diantaranya adalah pertunjukan wayang, angklung, gamelan, tari Saman, pantun, dan batik (Kemendikbud, 2023). Banyaknya data warisan budaya tak benda di atas, tentulah perlu dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia. Diperlukan gerakan atau program yang dapat memperkenalkan semua warisan budaya, khususnya kepada generasi-generasi muda Indonesia, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat.

Langkah yang diambil oleh pemerintah terlihat ketika Batik telah diakui oleh UNESCO, kemudian pemerintah melalui Keputusan Presiden No. 33 tahun

2009 menetapkan 2 Oktober 2019 sebagai hari Batik Nasional (Maulana Hakim, 2018; Presiden Republik Indonesia, 2009). Andil pemerintah untuk mewariskan seni dan budaya di Indonesia kepada generasi-generasi muda juga terlihat dari sistem pendidikan yang memuat mata pelajaran seni dan budaya, yang kemudian disebut sebagai seni budaya. Hal tersebut bahkan telah dimulai Ki Hajar Dewantara saat berada di Taman Siswa, Yogyakarta. Hal tersebut didasari oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan seni dapat melatih dan mengembangkan kehalusan budi anak (Nainggolan et al., 2021). Masih menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa membangun sebuah bangsa tidak hanya dari sisi intelektual atau pikiran saja (Nurhayati. Diah, 2019).

Komitmen pemerintah tersebut berlanjut hingga ke masa kini. Jika dilihat dari UU No. 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Soedibyo, 2003). Sejalan dengan pengertian tersebut, Ki Hajar Dewantara juga menuliskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kodrat dalam diri anak agar menjadikan anak tersebut menjadi manusia dan masyarakat yang mampu mencapai bahagia dan keselamatan setinggi-tingginya (V. A. R. & A. Putri, 2019).

Artinya pendidikan harus mampu menjadi jawaban bagi manusia untuk dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya sesuai dengan kodratnya agar menjadi manusia dan masyarakat yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, termasuk mengembangkan potensi dirinya di bidang seni. Untuk mencapai tujuan tersebut, Indonesia mengacu pada kurikulum yang diterapkan di seluruh sekolah. Penyusunan kurikulum pada pasal 36 UU No. 20 tahun 2023, memperhatikan berbagai aspek salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Disebutkan pula di pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat seni dan budaya yang telah diterapkan di Indonesia sampai sekarang (Soedibyo, 2003).

Seni atau kesenian sudah diterapkan sejak zaman Taman Siswa di Yogyakarta oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini terbukti dari tulisan Diah Uswatun

Nurhayati (2019) seorang Widyaiswara Musik di PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya D.I.Yogyakarta yang sekarang dikenal dengan BBPPMPV (Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi) Seni dan Budaya yang menuliskan tentang “Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta”. Ki Hajar Dewantara memasukkan gamelan dan tari Jawa ke dalam kurikulum wajib Taman Siswa.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pelajaran *gendhing* tidak hanya diperlukan untuk pengetahuan saja tetapi untuk membangkitkan kebatinan karena *gendhing* mampu menuntun rasa berirama (*rhythmisch gevoel*), menghidupkan rasa keindahan (*ethisch gevoel*), dan juga mengheningkan rasa kesusilaan (*ethisch gevoel*). Selanjutnya juga, Pasaribu mengatakan bahwa pada masa penjajahan Jepang terjadi peredaman pemberlakuan *Kulturkammer*, yang artinya Jepang melarang segala bentuk kesenian di luar Indonesia (Nurhayati. Diah, 2019). Sejalan dengan itu, kurikulum 1947 yang diberi nama Rentjana Pelajaran 1947 sampai Kurikulum Merdeka sudah mencakup pelajaran kesenian atau yang sekarang disebut seni budaya (Alhamduddin, 2016; Inovatif, n.d.).

Depdiknas (dalam Yetti Asna, 2020), menyebutkan bahwa mata pelajaran seni budaya memiliki sifat multilingual yaitu pengembangan kemampuan dalam mengekspresikan diri dengan kreatif melalui cara dan media, baik berupa bahasa, rupa, gerak, bunyi, peran dan keterpaduannya. Multidimensional yaitu pengembangan kompetensi yang meliputi konsepsi berupa pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memadukan unsur-unsur keindahan (estetika), logika, kinestetika, dan etika dengan harmonis. Sifat multikultural menekankan bahwa pendidikan seni mampu menumbuh kembangkan kemampuan apresiasi terhadap ragam seni budaya (Yetti Asna, 2020).

Pendidikan seni mampu menjadikan seseorang menjadi manusia ideal dengan menjadi manusia terampil, manusia sadar budaya, manusia peka rasa, manusia kreatif, manusia bugar dan elegan (Yulianto, 2020). Sejalan dengan pendapat Lowenfeld dalam Pamadhi (2012) bahwa inti dari pendidikan seni adalah perasaan, karena melalui perasaan peserta didik akan memahami objek (Pamadhi,

2012). Pendidikan seni juga mampu membentuk sikap toleransi yang tinggi, dengan menjembatani setiap perbedaan latar belakang untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan menghargai perbedaan (A. Putri et al., 2022; Sugiarto, 2013; Supatmo, 2021). Pendidikan seni juga mampu meningkatkan kreativitas (Pulu et al., 2023; Wizari, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seni, termasuk seni musik, mampu membentuk karakter kepekaan rasa, kreatif, dan respek (Sutawi, 2019). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni mampu menjadikan seseorang menjadi manusia yang memiliki karakter lebih baik karena seni menitikberatkan kepada rasa dan perasaan.

Melihat pentingnya pendidikan seni budaya, andil pemerintah juga terlihat dari peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 27 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengembangan Talenta Indonesia (BPTI) yang menyatakan bahwa “BPTI mempunyai tugas melaksanakan pengembangan talenta peserta didik”. Tugas tersebut diimplementasikan dalam program ajang talenta yang bersifat kompetisi/lomba, festival, dan pameran untuk mencapai prestasi sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Ajang talenta dikelompokkan berdasarkan bidang prestasi yang mengacu pada Manajemen Talenta Nasional (MTN) sebagai berikut: 1) Bidang Riset dan Inovasi; 2) Bidang Seni dan Budaya; 3) Bidang Olah Raga. Ajang talenta bidang seni dan budaya mencakup: 1) Bidang seni (FLS2N, paduan suara, pesparawi, MTQ); 2) Bidang bahasa (LDBI, NSDC); 3) Bidang budaya. Yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bidang seni dan budaya, yaitu FLS2N.

FLS2N diselenggarakan mulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), DIKSUS (Peserta didik berkebutuhan khusus), dan DIKTI (Pendidikan Tinggi). FLS2N dilaksanakan secara bertahap dari tingkat daerah hingga nasional, untuk menjaring peserta terbaik dari semua provinsi di Indonesia. FLS2N bertujuan untuk memberikan pengalaman berkompetisi dalam bidang seni, menumbuhkembangkan etos berkesenian di kancah internasional, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam bidang seni yang mengakar pada budaya bangsa, membangun persahabatan antar peserta didik yang toleran terhadap keberagaman, mempererat persatuan dan kesatuan peserta didik seluruh Indonesia. FLS2N

berlangsung dimulai dari seleksi tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, kemudian tingkat nasional dengan mengikuti standar prosedur pelaksanaan seleksi yang ditetapkan oleh Balai Pengembangan Talenta Indonesia (Ambitasari & Juri, 2024).

Pelaksanaan FLS2N dalam penelitian ini adalah ditingkat SMP/ Mts/ Sederajat dan peserta didik perwakilan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). FLS2N di setiap jenjang pendidikan memiliki cabang lomba yang berbeda. Di tingkat SMP, cabang lomba di FLS2N mengalami beberapa perubahan dan penambahan cabang lomba. Tahun 2021 cabang lomba FLS2N terdiri dari 5, yaitu kreativitas tari, kreativitas musik tradisional, gitar duet, menyanyi solo, desain poster. Tahun 2022 cabang lomba terdiri dari festival kreativitas tari, kreativitas musik tradisional, gitar duet, vokal solo, dan desain poster (Pusat Prestasi Nasional, 2022). Tahun 2023 cabang lomba FLS2N terdiri dari tari kreasi, kreativitas musik tradisional, ansambel musik (1 gitar dan satu alat musik lainnya), menyanyi solo, ilustrasi, dan pantomim (BPTI, 2019). Kemudian tahun 2024, terdiri dari menyanyi solo, ansambel campuran, pantomim, kreativitas musik tradisional, ilustrasi, dan tari kreasi (Ambitasari & Juri, 2024).

Pelaksanaan FLS2N berlangsung kurang lebih 8 bulan sejak disosialisasikan. Pelaksanaan dan teknis dikembalikan kepada setiap pemangku kebijakan provinsi dengan merujuk kepada pedoman FLS2N. Setiap tahun, provinsi-provinsi mengirimkan wakil terbaiknya untuk mengikuti FLS2N di tingkat nasional. Perwakilan tiap provinsi diperoleh melalui seleksi yang dimulai dari seleksi tingkat sekolah, kabupaten/kotamadya, dan provinsi. Seleksi tingkat provinsi dilaksanakan Dinas Pendidikan Provinsi bekerjasama dengan BBPMP/BPMP, MKKS, MGMP, dan Dinas Pendidikan di wilayahnya masing-masing. Pelaksanaan FLS2N tahun 2021 hingga tahun 2024 telah menghasilkan banyak prestasi dari setiap provinsi. Berikut ini adalah 10 provinsi dengan perolehan prestasi terbanyak di Indonesia sejak 2021 hingga 2024 tingkat SMP.

Tabel 1.1.10 Besar Provinsi Prestasi Terbanyak FLS2N SMP

No	Provinsi	Jumlah Prestasi				Total
		Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	
1	Jawa Tengah	6	7	4	3	20
2	D.I. Yogyakarta	1	3	7	6	17
3	Jawa Timur	2	6	4	2	14
4	Bali	4	2	4	2	12
5	Jawa Barat	3	2	1	5	11
6	Sumatera Barat	3	3	-	2	8
7	DKI Jakarta	2	2	-	4	8
8	Lampung	-	5	3	-	8
9	Kalimantan Tengah	-	5	2	1	8
10	Kepulauan Riau	1	2	3	1	7

Sumber: SK Pemenang 2021-2024 (Puspresnas)

Berdasarkan data di atas, Jawa Tengah menjadi provinsi paling sukses dalam pelaksanaan FLS2N di tingkat SMP, meskipun *trend* prestasinya cenderung menurun di 2 tahun terakhir. Kemudian diikuti oleh D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Jawa Barat yang masuk ke dalam 5 provinsi tersukses di FLS2N. Sedangkan 5 provinsi lainnya tetap berada di 10 besar meskipun hanya memperoleh 7-8 prestasi, termasuk DKI Jakarta. Padahal dengan status DKI Jakarta sebagai ibukota negara dan menjadi satu-satunya kota terbesar di Indonesia setingkat provinsi, memberikan ekspektasi tinggi. DKI Jakarta juga merupakan kota metropolitan dengan segala akses yang dengan mudah dijangkau, pusat pemerintahan, fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Prestasi DKI Jakarta di FLS2N tingkat SMP secara khusus sejak tahun 2021 hingga 2024 berjumlah 8 prestasi. Tetapi di tahun 2023 DKI Jakarta tidak meraih prestasi apapun. Namun tahun 2024, DKI Jakarta kembali meraih 4 juara dari perhelatan FLS2N tingkat SMP, dan secara umum provinsi DKI Jakarta menjadi juara umum di FLS2N tahun 2024, menggeser posisi Jawa Tengah tahun sebelumnya. Hal tersebut dilansir dari Jakdisdiktv yang dikelola oleh UPT. PUSDATIKOMDIK Dinas Pendidikan, Provinsi DKI Jakarta 22 September 2024 (Jakdisdiktv, 2024).

Prestasi DKI Jakarta di ajang talenta FLS2N SMP terbilang masih rendah dibandingkan provinsi yang berada di 5 provinsi dengan prestasi terbanyak sepanjang tahun 2021-2024. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui penyelenggaraan FLS2N di DKI Jakarta, khususnya tingkat SMP. Secara administrasi, provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 6 wilayah, Kota Administrasi

Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Barat, dan Kabupaten Adm. Kepulauan Seribu (BPK, n.d.). Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi lapangan, berikut adalah pemetaan prestasi DKI Jakarta di ajang talenta FLS2N SMP dari 2023 dan 2024.

Tabel 1.2 Prestasi Kotamadya/Kabupaten di FLS2N Provinsi DKI Jakarta

No	Kota/ Kab Administrasi	Tahun		Total Pretasi	Persentase %
		2023	2024		
1	Jakarta Pusat	6	6	12	17,9%
2	Jakarta Utara	2	1	3	4,5 %
3	Jakarta Selatan	13	9	22	32,8 %
4	Jakarta Timur	5	11	16	23,9 %
5	Jakarta Barat	5	8	13	19,4 %
6	Kab. Kepulauan Seribu	-	1	1	1,5 %
	Total	31	36	67	100 %

Sumber: Panitia FLS2N DKI Jakarta 2023-2024

Jika dilihat dari data prestasi DKI Jakarta di atas, prestasi yang paling sedikit adalah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, diikuti oleh Kota Administrasi Jakarta Utara dengan 4,5%, kemudian Kota Administrasi Jakarta Pusat 17,9%, Kota Administrasi Jakarta Barat 19,%, Kota Administrasi Jakarta Timur 23,9%, dan tertinggi diraih oleh Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan persentase 32,8%. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan prestasi dari keenam wilayah di provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan panitia pelaksana, guru pembimbing, peneliti menemukan adanya kendala teknis maupun non teknis. Misalnya, dari Jakarta Barat, ditemukan bahwa tidak ada HT (*Handy Talkie*) selama pelaksanaan FLS2N yang mempersulit komunikasi selama penyelenggaraan FLS2N. Kendala lainnya adalah teknis pendaftaran yang mengakibatkan kurangnya koordinasi dan informasi, misalnya peserta yang sudah mendaftar di website puspresnas tidak mendaftar lagi di MGMP. Kemudian adanya rekomendasi dari panitia terkait teknis lomba yang harusnya tidak dilakukan secara daring (mengirimkan video), dan jenis lomba yang ditentukan oleh Puspresnas

kurang sesuai dengan kurikulum seni budaya di sekolah. Jenis lomba yang dimaksud adalah kreativitas musik tradisional.

Cabang lomba tersebut selalu diperlombakan di FLS2N 4 tahun terakhir. Musik tradisional yang dimaksud adalah musik tradisional yang mengacu pada kearifan lokal seperti gambang kromong di Jakarta. Penemuan awal peneliti bahwa, ternyata tidak semua sekolah memiliki alat musik gambang kromong. Hal ini mengakibatkan peserta cabang lomba kreativitas musik tradisional sedikit tiap tahunnya. Sehingga peserta yang mendaftar cenderung sekolah yang sama dari tahun ke tahun. Misalnya saja di tahun 2023, di wilayah II Jakarta Barat cabang lomba kreativitas musik tradisional hanya diikuti oleh 5 sekolah. Tahun 2024 juga diikuti oleh 5 peserta dari seluruh sekolah di wilayah Jakarta Barat, baik wilayah I dan wilayah II. Kondisi yang sama ditemukan juga di Jakarta Utara wilayah II, dimana cabang lomba ini tidak diperlombakan karena tidak ada sekolah yang mempunyai alat musik gambang kromong.

Selanjutnya dari hasil observasi lapangan adalah kurang aktifnya sekolah-sekolah mengikuti FLS2N, padahal FLS2N merupakan lomba berjenjang dari pemerintah yang setara dengan program lainnya seperti OSN (Olimpiade Sains Nasional), O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional), GSI (Gala Siswa Indonesia), dan lainnya. Ada juga *stigma* yang mengatakan bahwa meskipun FLS2N dilaksanakan untuk sekolah negeri dan swasta, tetapi pada akhirnya pemenangnya dari sekolah negeri.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas program FLS2N. Seperti tujuan evaluasi program yang diungkapkan oleh Purwanto dan Suparman dalam Badrujaman (2020) bahwa salah satu tujuan evaluasi adalah menyempurnakan program yang ada dan meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan (Badrujaman, 2020). Didukung pendapat Scriven tentang model evaluasi formatif dan sumatif, dimana evaluasi sumatif dapat dilakukan setelah program dilaksanakan mengumpulkan data dan informasi yang dapat dianalisis dalam menentukan nilai keefektifan & efisiensi kemanfaatannya (Wardani et al., 2022).

Evaluasi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas pelaksanaan program di tahun berikutnya, sehingga kepercayaan pelaku seni tingkat sekolah

dapat meningkat. Dengan demikian, program yang menjadi agenda Kementerian sampai dengan tingkat sekolah di setiap tahunnya ini, dapat menghasilkan peserta berprestasi yang tepat sasaran. Melalui evaluasi ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana tujuan program dapat tercapai, sehingga program dapat dikatakan relevan dan efisien. Begitu pula dengan sumber daya yang terkait dengan program yang dilaksanakan secara berkala ini. Hasil evaluasi diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas sumber daya yang terlibat, seperti halnya anggaran, kepanitiaan, maupun peserta. Begitu pula dengan proses birokrasi dalam pelaksanaan program ini, yang sempat menjadi perhatian peserta. Penelitian perlu dilakukan untuk dapat mengidentifikasi proses yang dilakukan. Hasil identifikasi dilakukan untuk menjadi pertimbangan pelaksanaan program berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam penyelenggaraan FLS2N di provinsi DKI Jakarta menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang berorientasi pengambilan keputusan (*Decision-Oriented Evaluation Approaches*). Model evaluasi yang berorientasi pengambilan keputusan berfokus untuk memberikan informasi yang dapat membantu mengambil keputusan secara rasional karena mengevaluasi semua tahap pengembangan program yang nantinya dapat membantu meningkatkan penggunaan atau pelaksanaan program. Selain itu model evaluasi ini juga digunakan untuk pengembangan program, sistem manajemen organisasi, perencanaan program, dan akuntabilitas program (Badrujaman, 2020).

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Evaluasi Program FLS2N di Provinsi DKI Jakarta, dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. *Context* meliputi latar belakang, tujuan, hasil, asas, serta asas dan prinsip pada program FLS2N di DKI Jakarta.
2. *Input* meliputi sumber daya manusia, pembiayaan, serta sarana dan prasarana, pada program FLS2N di DKI Jakarta.
3. *Process* meliputi mekanismen lomba, persyaratan umum, dan persyaratan khusus program FLS2N di DKI Jakarta.

4. *Product* meliputi penghargaan, ketentuan penghargaan, dan manfaat program FLS2N di DKI Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian aspek *Context* yang meliputi latar belakang, tujuan, hasil, asas, serta asas dan prinsip pada program FLS2N di DKI Jakarta?
2. Bagaimana kesesuaian aspek *Input* yang meliputi sumber daya manusia, pembiayaan, serta sarana dan prasarana pada program FLS2N di DKI Jakarta?
3. Bagaimana kesesuaian aspek *Process* yang meliputi mekanismen lomba, persyaratan umum, dan persyaratan khusus program FLS2N di DKI Jakarta.
4. Bagaimana kesesuaian aspek *Product* yang meliputi penghargaan, ketentuan penghargaan, dan manfaat program FLS2N di DKI Jakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi penyelenggaraan FLS2N SMP di Provinsi DKI Jakarta dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesesuaian aspek *Context* yang meliputi latar belakang, tujuan, hasil, asas, serta asas dan prinsip pada program FLS2N di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui kesesuaian aspek *Input* yang meliputi sumber daya manusia, pembiayaan, serta sarana dan prasarana pada program FLS2N di DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui kesesuaian aspek *Process* yang meliputi mekanismen lomba, persyaratan umum, dan persyaratan khusus program FLS2N di DKI Jakarta.
4. Untuk mengetahui kesesuaian aspek *Product* yang meliputi penghargaan, ketentuan penghargaan, dan manfaat program FLS2N di DKI Jakarta.

E. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Secara umum, penelitian evaluasi program FLS2N terbilang masih sedikit. Jika dilakukan pencarian data secara manual dan menggunakan vosviewer penelitian terkait FLS2N, khususnya evaluasi program menggunakan model evaluasi belum dapat terlihat secara jelas. Beberapa penelitian berikut ini digunakan guna memperkaya temuan sehingga bisa menentukan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan Daniel dengan judul “Pelaksanaan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Jenjang SMP”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan FLS2N jenjang SMP tahun 2021 di Kabupaten Karanganyar didukung oleh komunikasi dan koordinasi antar tim pelaksana, sekolah, dan guru pembina/pelatih melalui kegiatan pembinaan. Kedua, sumberdaya yang terdiri dari tim pelaksana dengan kualitas dan kuantitas yang baik, fasilitas, serta sumber dana yang mencukupi. Ketiga, pihak-pihak yang terlibat sebagai pelaksana memiliki komitmen serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Keempat, struktur birokrasi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dengan pembagian wewenang yang jelas (Daniel, 2022).

Kedua, penelitian dari Muhlisiun dengan judul “Film Tanpa Kata: Tantangan dan Solusi dalam Pembuatan Film Pendek Tanpa Dialog di FLS2N 2024”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya tantangan utama yang dihadapi peserta didik seperti pemahaman yang kurang tentang teknik visual *storytelling*, keterbatasan keterampilan teknis, dan kreativitas dalam penggunaan unsur suara. Kemudian batasan durasi maksimal 3 menit dari panitia menambah kompleksitas dalam penyampaian cerita yang efektif (Muhlisiun, 2024). Meskipun lomba cipta film pendek belum diperlombakan untuk jenjang SMP, tetapi penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa selalu ada tantangan atau kendala peserta didik dalam mengikuti sebuah lomba.

Ketiga, penelitian dari Purwaji dan Harisnal dengan judul “Inovasi Guru Kelas dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan upaya guru kelas dalam mengembangkan bakat dan minat siswa

melalui pemberian pengetahuan mengenai materi seni budaya dan prakarya, memberikan fasilitas dan media kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang seni tari, seperti pengadaan ekstrakurikuler seni tari. Sedangkan hambatan yang dialami oleh guru yaitu minat belajar seni tari yang masih rendah, kurangnya pemahaman orangtua mengenai bakat dan minat, kemampuan finansial orangtua yang kurang mendukung, sarana dan prasarana yang kurang memadai karena kurangnya minat dan bakat dalam seni tari, kurangnya pemahaman orang tua tentang minat dan bakat, kemampuan finansial orang tua yang kurang mendukung, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai (Purwaji & Rahmawati, 2022).

Keempat, penelitian dari Weydan dan Hadi dengan judul “Hubungan Kompetensi Guru (Pelatih) terhadap Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Peserta Ekstrakurikuler”. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan ekstrakurikuler bernyanyi di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping yang dilakukan untuk kesiapan lomba bernyanyi seperti FLS2N dan perlombaan bernyanyi lainnya telah berhasil dilaksanakan dengan baik, namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan sudah cocok dengan isi materi, tetapi guru tidak berkompeten di bidang musik, sehingga siswa kurang serius mengikuti ekstrakurikuler. Sehingga tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bernyanyi di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping masih belum tercapai (Weydan & Hadi, 2024).

Kelima, penelitian dari Zulkarnain dan Hasan dengan judul “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Peserta FLS2N SMAN 1 Perbaungan Menggunakan Metode MABAC”. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakpuasan peserta didik dengan hasil dan terkesan tidak realistis. Hasil dari penelitian ini adalah agar proses seleksi lebih sistematis dengan diperbantukan perhitungan secara komputerisasi sistem pendukung keputusan seperti MABAC (Zulkarnain & Hasan, 2021).

Keenam, penelitian dari Maulina dengan judul “*Glorification of Local Cultural Wisdom in the Implementation of FLS2N in the Field of Creative Dance*”. Hasil penelitian ini adalah guru-guru seni budaya di Kabupaten Sukabumi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menciptakan karya tari kreasi

untuk kebutuhan FLS2N di tingkat SMA/MA yang berbasis pada kearifan budaya lokal. Hal tersebut tercapai dengan adanya kegiatan training yang diinisiasi oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Seni Budaya (tari) (Maulina, 2021).

Ketujuh, penelitian dari Supriando dengan judul “Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi FLS2N Cabang Solo Gitar di SMAN 1 Buki Tinggi”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan strategi pengembangan minat bakat siswa pada aspek fasilitas praktikal untuk siswa yang berbakat, sistem seleksi terhadap siswa dan pelatih, sistem manajemen, serta aspek alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang. Hasil dari penelitian ini adalah pihak sekolah menemukan langkah-langkah konstruktif dalam membina peserta didik untuk meningkatkan prestasi non-akademik khususnya dalam menghadapi kompetisi FLS2N cabang solo gitar (Supriando, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas meneliti tentang pelaksanaan FLS2N baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA dipengaruhi oleh beberapa aspek misalnya faktor-faktor pendukung keberhasilan program FLS2N mulai dari komunikasi dan koordinasi, pendampingan, sumberdaya. Selanjutnya penelitian di atas juga meneliti terkait tantangan dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program FLS2N, mulai dari minat dan bakat, sarana dan prasarana, dukungan orang tua. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena belum adanya penelitian evaluasi program FLS2N dengan menggunakan model evaluasi, khususnya di daerah DKI Jakarta.